

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu kegiatan kreatif atau mahakarya seperti buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya, sehingga memberikan efek tertentu dan menjadi nilai guna. Salah satu karya sastra tersebut adalah novel. Novel merupakan produk sastra yang memegang peranan penting dalam memberikan kemungkinan untuk menyikapi hidup dan kehidupan manusia. Artinya, memuat tentang hidup dan kehidupan manusia dengan berbagai aspeknya, juga memberikan gambaran manusia dengan segala macam persoalan yang ada. Sastra tidak hanya refleksi masyarakat, tetapi sastra juga merupakan refraksi (menciptakan) masyarakat. Nurgiyantoro (1995:11) menyatakan bahwa kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan dunia jadi.

Novel yang diteliti dalam penelitian ini ialah novel angkatan 2000-an. Munculnya angkatan 2000-an ditandai dengan maraknya karya yang bertema sosial-politik dan bersifat islami. Lahirnya angkatan 2000-an, telah dibuktikan dalam buku Korrie Layun Rampan. Angkatan 2000-an adalah nama yang diberikan oleh Korrie Layun Rampan. Perkembangan yang menarik dari angkatan 2000-an ini, tampak dari perluasan dan pendalaman wawasan estetik baru dalam penggarapan materi dan kebebasan berekspresi. Karya-karya mereka memiliki kesinambungan dengan

wawasan estetik. Para sastrawan Angkatan 2000-an, lebih mengikuti perkembangan zaman yang menuntut adanya keberanian dan kreativitas untuk berkarya (Kartini, 2006: 238). Karya sastra “Angkatan 2000-an” mempunyai beberapa karakteristik yaitu: a) Menggunakan kata-kata maupun frase yang bermakna konotatif (makna yang mempunyai hubungan/kaitan), b) banyak menyindir keadaan sekitar baik sosial, budaya, politik, atau lingkungan, c) revolusi tipografi atau tata wajah yang bebas aturan dan kecenderungan ke puisi kongkret yang disebut antropofisme, d) kritik sosial sering muncul lebih keras, e) penggunaan estetika baru, f) mulai bermunculan fiksi-fiksi islami, g) munculnya cyber sastra di Internet, h) ciri-ciri bahasa diambil dari bahasa sehari-hari (sumber: anna-a-fib11.web.unair.ac.id, diakses 29 Januari 2017).

Novel populer angkatan 2000-an dengan konsep kekinian yang mendapat sambutan di masyarakat, misalnya novel *Supernova* (2001) karya Dewi Lestari Simangunsong, *Perempuan Berkalung Sorban* (2001) karya Abidah El Khalieqy, *Ayat-Ayat Cinta* (2004), *Di Atas Sejadah Cinta* (2004), *Ketika Cinta Bertasbih* (2007) karya Habiburrahman El Shirazy, *Laskar Pelangi* (2005), *Sang Pemimpi* (2006) karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* (2009) karya Ahmad Fuadi. Novel-novel tersebut, digarap menjadi dunia perfilman Indonesia.

Salah satu novelis yang mendapat sorotan di Indonesia yaitu Andrea Hirata Seman Said Harun. Andrea Hirata adalah seorang penulis yang ikut meramaikan dan mampu menggugah dunia kesusastraan Indonesia dewasa ini. Andrea lahir di Pulau Belitung 24 Oktober 1982. Ia adalah novelis yang telah merevolusi sastra Indonesia.

Karya-karyanya adalah *Laskar Pelangi* (2005), *Sang Pemimpi* (2006), *Edensor*(2007), *Maryamah Karpov*, *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* (2010), *Sebelas Patriot* (2011), *Laskar Pelangi Song Book* (2012), *Ayah* (2015) (sumber: *profil.merdeka.com*, diakses 24 Januari 2017)

Laskar Pelangi (2005) merupakan novel pertama Andrea Hirata yang mendapat tanggapan positif dari semua kalangan masyarakat. Temanya sangat menarik, yaitu tentang kehidupan sehari-hari si penulis, mulai dari sulitnya mendapatkan pendidikan sampai meraih cita-cita. Novel ini juga telah digarap menjadi sebuah tontonan di dunia perfilman Indonesia dengan judul yang sama dengan novelnya yaitu *Laskar Pelangi*. Ketika novel ini difilmkan, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersama stafnya menyempatkan untuk menontonnya. Menonton film ini, sadar atau tidak, penonton akan terhanyut pada kisah sederhana yang mengharukan. Film ini mendapat respon yang baik di kalangan masyarakat dan mendapat penghargaan *Movie Award* 2009. Hal tersebut memperlihatkan bahwa isi cerita dan amanat dari novel sangat menggugah dan karakter para tokoh- tokoh begitu erat dengan kenyataan hidup sehingga membuat orang terkesima (sumber: *jejaksematawayang.com*, diakses 22 Januari 2017).

Novel *Laskar Pelangi* menjadi *best seller* di Indonesia dan juga menjadi *best seller* di Malaysia dan Singapura. Novel *Laskar Pelangi* mendapat beberapa penghargaan bergengsi baik di tingkat nasional maupun internasional. Penghargaan-penghargaan yang diraih, seperti *Khatulistiwa Literaly Award (KLA)* tahun 2007, *Aisyiyah Award*, *Paramadina Award*, dan *Netpac Critics*

Award(sumber:<http://genecapos.com>, diakses 23 Januari 2017), penghargaan dari ITB *Buch Award* (sumber: <http://m.tempco.co>, 23 Januari 2017), dan penghargaan di New York yaitu *New York Book Festival* (sumber: <http://m.antaraneews.com>, 23 Januari 2017).Novel *Laskar Pelangi* juga telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing, seperti Malaysia, Spanyol, dan Inggris.

Selain itu, penghargaan juga diterima oleh salah satu tokoh yang diceritakan di dalam novel yang diangkat dari kisah nyata tersebut. Tokoh tersebut ialah Ibu Muslimah dengan nama aslinya N.A. Musimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid. Beliau mendapat penghargaan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Aisiyah Award, Mendiknas, Metro TV, PP Aisyah, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan sederet pemberi penghargaan lainnya. Tokoh N.A. Musimah Hafsari Hamid menjadi sumber inspirasi seorang guru di Indonesia(sumber: jejaksematawayang.com, diakses 22 Januari 2017).

Banyaknya apresiasi masyarakat terhadap novel *Laskar Pelangi* menjadikan novel tersebut masuk dalam jajaran novel pendidikan dan pembangun jiwa. Novelnya tidak hanya laris di pasaran, tetapi juga mendapat beberapa penghargaan bergengsi baik di tingkat nasional maupun internasional. Banyaknya apresiasi dan respon positif dari kalangan masyarakat, peneliti pun tertarik meneliti novel *Laskar Pelangi* tersebut dengan menggunakan tinjauan resepsi sastra.

Pada penelitian ini, tanggapan pembaca yang ingin dicari adalah tanggapan tentang narasi dan struktur cerita dalam sebuah karya. Pembaca yang digolongkan

dalam penelitian adalah pembaca biasa. Pembaca biasa adalah pembaca yang membaca karya sastra sebagai karya sastra, tidak sebagai bahan penelitian.

Fungsi karya sastra bagi pembaca, selain sebagai menghibur juga memberikan manfaat, seperti menambah wawasan pengetahuan dan pendidikan. Berdasarkan fungsi karya sastra tersebut, peneliti ingin meneliti tanggapan masyarakat di dalam dunia pendidikan. Novel *Laskar Pelangi* yang mempunyai manfaat, seperti motivasi untuk lebih giat dalam belajar atau menuntut ilmu, motivasi dalam meraih cita-cita, mendidik jiwa mandiri, bersikap, bekerja sama, menghargai guru, dan teman. Maka dari itu, peneliti tertarik meminta tanggapan pembaca kepada orang-orang yang di dunia pendidikan apakah mereka mempunyai anggapan yang sama dengan yang diperkirakan atau tanggapan lainnya.

Penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri di Batusangkar, yaitu SMANegeri 1 Batusangkar, SMANegeri 2 Batusangkar, dan SMANegeri 3 Batusangkar, siswa kelas XI. SMANegeri 1 Batusangkar, SMANegeri 2 Batusangkar, dan SMANegeri 3 Batusangkar merupakan sekolah favorit dan unggul. SMANegeri 1 Batusangkar, SMANegeri 2 Batusangkar, dan SMANegeri 3 Batusangkar, memiliki akreditasi A dan juga banyak prestasi-prestasi yang dicapai oleh sekolah, dengan hal demikian membuat sekolah SMANegeri 1 Batusangkar, SMANegeri 2 Batusangkar, dan SMANegeri 3 Batusangkar banyak diminati oleh siswa. Sekolah- sekolah tersebut mempunyai fasilitas lengkap dan banyak diminati oleh siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Alasan peneliti memilih Batusangkar karena dikenal Kota Budaya. Batusangkar dijuluki sebagai Kota Budaya karena banyak memiliki potensi budaya. Novel merupakan budaya modern. Dari tanggapan siswa SMANegeri di Batusangkar tersebut, dapat mewakili budaya modern di Batusangkar. Selain itu, di daerah tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai tanggapan terhadap novel *Laskar Pelangi* dan juga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data saat penelitian.

Novel *Laskar Pelangi* yang menceritakan begitu pentingnya pendidikan, perjuangan berat yang dialami tokoh untuk bersekolah, dan kegigihan menuntut ilmu, sehingga demikian menarik untuk dikaji. Berdasarkan alasan yang telah disampaikan di atas, dipilih SMANegeri 1 Batusangkar, SMANegeri 2 Batusangkar, dan SMANegeri 3 Batusangkar, peneliti ingin mengetahui tanggapan para siswa terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah unsur instrinsik novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah tanggapan siswa SMANegeri di Batusangkar terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?

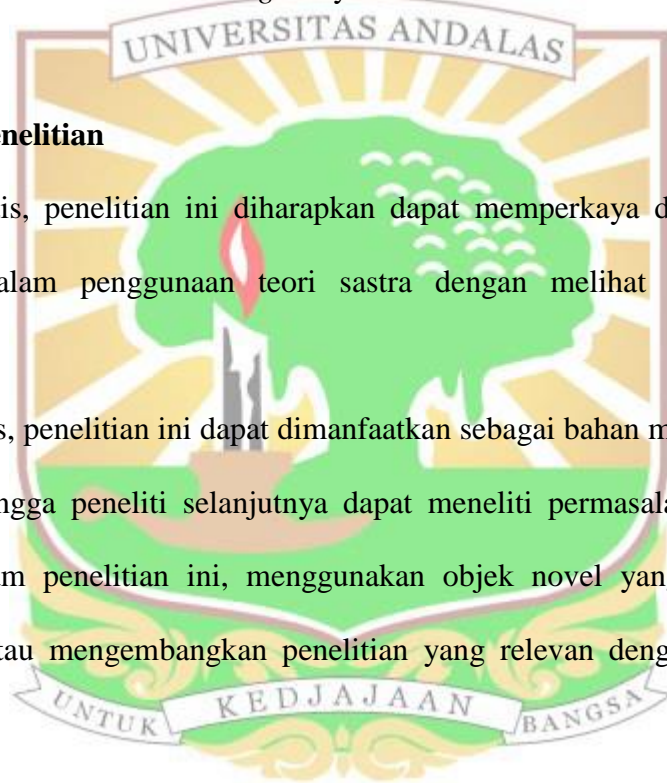
1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan unsur instrinsik novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
2. Menjelaskan bagaimana tanggapan siswa SMANegeri di Batusangkar terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dunia kritik sastra Indonesia dalam penggunaan teori sastra dengan melihat aspek tanggapan pembaca.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan penelitian sejenis, sehingga peneliti selanjutnya dapat meneliti permasalahan yang belum ditinjau dalam penelitian ini, menggunakan objek novel yang berbeda dalam penelitian, atau mengembangkan penelitian yang relevan dengan telaah resepsi pembaca.



1.5 Landasan Teori

Resepsi sastra berasal dari kata Latin, *recipere* yang berarti menerima atau penikmatan karya sastra oleh pembaca. Jika pembaca merasa nikmat dalam memahami karya sastra, berarti karya sastra tersebut dipandang sukses (Endaswara 2008:118). Resepsi sastra merupakan penelitian yang memfokuskan kepada pembaca,

bagaimana tanggapan pembaca yang muncul setelah menafsirkan dan menilai sebuah karya sastra.

Resepsi sastra adalah kajian yang mempelajari bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya, baik tanggapan pasif atau tanggapan aktif (Junus, 1985:1).

Perkembangan resepsi sastra berkembang sejak pemikiran-pemikiran dari Hans Robert Jausz dan Wolfgang Iser yang memberikan dasar teoretis dan metodologi. Jausz menumpukkan perhatiannya kepada bagaimana suatu karya diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan suatu horison penerimaan tertentu atau horison tertentu yang diharapkan. Jausz(dalam Junus,1985:34), ada berbagai kemungkinan dalam penerimaan suatu karya sastra dalam “masyarakat”. Reaksi yang aktif akan mengambil bentuk orang menciptakan karya sastra yang “lain”, ini berbeda dari penerimaan yang pasif hanya mengomentari atau mungkin hanya menyukai.

Jausz melihat bagaimana pembaca dapat memahami suatu karya, mungkin berupa komentar-komentar, tapi mungkin juga berupa karangan lain yang mentransformasikan atau men-demitefikasikan karangan yang pernah dibacanya. Pendekatan Jausz lebih memberikan rangka bagi perkembangan sastra. Pada Jausz karya sastra tidak penting, yang penting ialah aktivitas pembacanya sendiri.

Atmazaki (1990:71) horison penerimaan yang kadang-kadang disebut horison harapan pembaca, terbagi kepada dua: yang bersifat estetik atau yang ada di dalam teks sastra dan yang tidak bersifat estetik atau yang tidak dalam teks sastra tetapi sesuatu yang melekat pada pembaca. Horison penerimaan yang bersifat estetik adalah

segala sesuatu yang membangun sebuah teks sastra: alur, penokohan, perwatakan, waktu, tempat, teknik, penceritaan, gaya bahasa, dialog dalam drama, bunyi, pola-pola sajak, dan lain-lain yang merupakan unsur pembangunan karya sastra.

Horison penerimaan yang melekat pada pembaca, diterangkan Junus (1985:57-58)

1. Hakikat yang ada di sekitar diri pembaca yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal, dan agama.
2. Sikap dan nilai yang ada pada pembaca.
3. Kompetensi atau kesanggupan bahasa dan sastra pembaca.
4. Pengalaman analisisnya yang memungkinkan mempertanyakan teks.
5. Situasi penerimaan seorang pembaca.

Horison penerimaan bukanlah sesuatu yang tetap, ia berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perjalanan sejarah menyebabkan pergeseran nilai-nilai, pergeseran konvensi-konvensi estetika, dan pergeseran-pergeseran sosial budaya. Ada saatnya karya sastra ditolak, namun ada pula saatnya karya sastra yang ditolak tadi diterima oleh kalangan pembaca karena horison penerimaan.

Iser dalam penelitiannya memupukkan perhatiannya tentang kesan pembaca terhadap sebuah teks atau efek teks sastra terhadap pembaca. Ia bertolak dari pengertian konkretisasi yang dikemukakan oleh Roman Ingaren, yang juga merupakan dasar pendapat Vodicka. Menurut Iser hubungan antara pembaca dengan teks sastra bersifat relatif. Teks sastra selalu menyajikan ketidakpastian, sementara pembaca mesti aktif dan kreatif dalam menentukan keanekaan makna teks sastra tersebut (Atmazaki, 1990:73).

Dijelaskan Atmazaki (1990:73-74) bahwa karya sastra selalu menyediakan tempat kosong yang pengisiannya diserahkan kepada pembaca. Pembaca mengisi tempat kosong tersebut berdasarkan kode yang telah disediakan oleh karya sastra, yaitu unsur-unsur estetika karya sastra. Oleh sebab itu pembaca mempunyai kebebasan dalam mengisinya. Hasil pengisian tempat kosong itulah yang disebut dengan konkretisasi makna.

Dilihat dari cara bekerja Iser, dapat dikatakan bahwa ia sebenarnya bertolak dari karya sastra, kemudian menghubungkannya dengan pembaca dan melihat bagaimana kesan mereka dalam membaca karya tersebut. Kesan yang ada pada pembaca ditentukan oleh karya sastra.

Dalam karya sastra, pembaca sangat berperan penting dalam menentukan sebuah karya sastra. Pada hakikatnya, karya yang tidak sampai ke tangan pembacanya, bukanlah karya sastra. Karya sastra tidak mempunyai keberadaan nyata sampai karya sastra itu dibaca. Dalam Junus (1985:52) kategori pembaca dibagi menjadi pembaca biasa dan pembaca ideal. Pembaca biasa adalah pembaca dalam arti yang sebenarnya, yang membaca suatu karya sebagai karya sastra, bukan sebagai bahan penelitian. Sedangkan pembaca ideal, Sager menggunakan definisi Armand van Assehe diterangkan dalam bentuk terjemahan yaitu:

Pembaca ideal adalah pembaca yang dibentuk/diciptakan oleh penulis atau peneliti dari pembaca (-pembaca) biasa berdasarkan variasi tanggapan mereka yang tak dikontrol, berdasarkan kompetensi sastra mereka yang putus-putus, atau berdasarkan berbagai variable lain yang mengganggu. Pembaca yang diciptakan ini mungkin ada di dalam teks atau di luar teks, dan dapat digunakan peneliti untuk meneliti peranan pembaca dalam suatu lukisan yang rasional.

Pembaca ideal juga dibagi dua yaitu pembaca yang implisit dan pembaca yang eksplisit. Menurut Atmazaki (1990:74) pembaca implisit adalah pembaca yang tidak disebutkan secara jelas di dalam teks. Berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diperoleh dari teks, pembaca dapat menduga siapa sebenarnya yang disapa oleh pengarang. siapa yang disapa tersebut mungkin satu orang, mungkin sekelompok orang, mungkin suatu kebijaksanaan, suatu ideology, dan kemungkinan-kemungkinan lain. Pembaca eksplisit adalah pembaca yang secara nyata disebutkan oleh pengarang di dalam teks sastra, misalnya menyebutkan kata pembaca di dalam karyanya.

Berdasarkan pandangan ahli yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini akan bertolak dari pandangan Hans Robert Jausz yaitu pentingnya aktivitas pembaca. Pembaca dalam penelitian ini dikategorikan kepada pembaca biasa, yakni pembaca yang sebenarnya yang membaca karya sastra sebagai karya sastra, bukan sebagai penelitian. Pembaca akan merasakan reaksi setelah membaca sebuah karya sastra, reaksi yang ditimbulkan itulah yang menjadi penelitian. Dipilihnya kategori pembaca ini untuk mengetahui resepsi terhadap novel *Laskar Pelangi*.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Ratna (2009:34), metode berasal dari kata *methodos*, bahasa latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk

memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya.

Endraswara (2008: 8) mengemukakan bahwa metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subyek kajian, sedangkan penelitian diartikan sebagai cara kerja yang dilakukan untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian.

Menurut Atmazaki (1990: 75) untuk mendapatkan reaksi, penerimaan, kesan, dan tanggapan dari pembaca, ada beberapa metode atau teknik yang dapat dilakukan yaitu: (1) Kepada pembaca, perorangan atau kelompok, disajikan atau diminta membaca karya sastra. Sejumlah pertanyaan dalam bentuk tes atau angket yang berisi tentang permintaan tanggapan, kesan, penerimaan terhadap karya yang dibaca tersebut diajukan untuk diisi. Jawaban-jawaban itu nanti ditabulasi dan dianalisis secara kuantitatif. (2) Kepada pembaca, perorangan atau kelompok, diminta membaca karya sastra. Kemudian mereka diminta untuk menginterpretasikan karya sastra tersebut. Interpretasi-interpretasi yang dibuat tersebut dianalisis secara kualitatif untuk melihat bagaimana penerimaan atau tanggapan mereka terhadap karya sastra. (3) Kepada masyarakat tertentu diberikan angket untuk melihat persepsi mereka terhadap karya sastra (sebuah karya sastra, sekelompok karya sastra, karya sastra seorang penulis, dan lain-lain). Angket ditabulasi dan dianalisis sehingga memperlihatkan persepsi responden.

Kuesioner merupakan instrument penelitian utama yang digunakan untuk mengumpulkan tanggapan pembaca dalam penelitian ini. Pada kuesioner dirancang pertanyaan yang akan memancing tanggapan dari pembaca dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Kirk dan Miller (Moleong, 2005:3) merupakan penelitian yang mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada *perhitungan* atau *angka* atau *kuantitas*.

Lebih rinci, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data dengan langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1) Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan menyebarkan kuesioner kepada siswa SMA Negeri 1 Batusangkar, SMA Negeri 2 Batusangkar, dan SMA Negeri 3 Batusangkar kelas XI.

2) Teknik analisis data

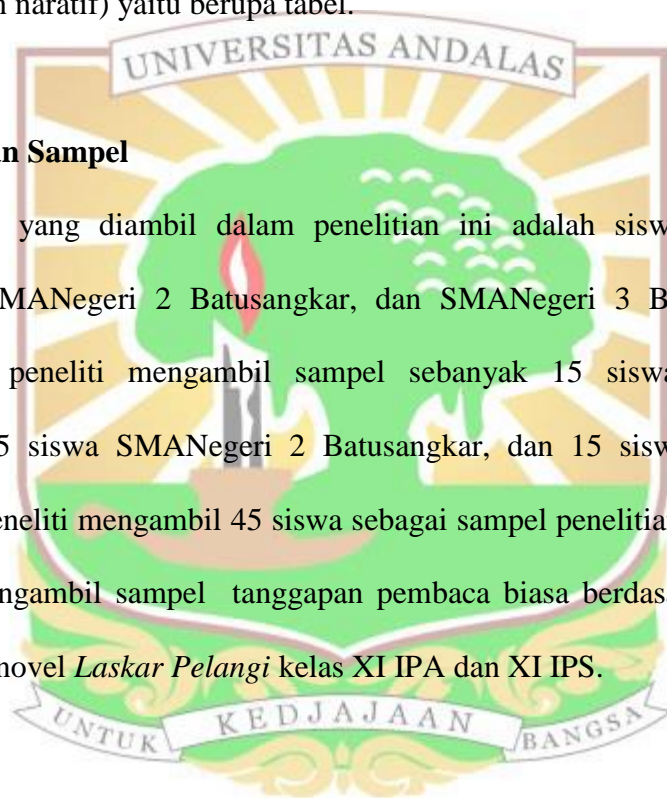
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

- a. Memilah data yang berasal dari narasumber,

- b. Data yang terkumpul dianalisis yang berhubungan dengan rumusan masalah,
- c. Penarikan kesimpulan.

3) Teknik penyajian hasil analisis data

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk informal (naratif) dan dilengkapi cara formal (non naratif) yaitu berupa tabel.



1.7 Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa SMANegeri 1 Batusangkar, SMANegeri 2 Batusangkar, dan SMANegeri 3 Batusangkar. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 15 siswa SMANegeri 1 Batusangkar, 15 siswa SMANegeri 2 Batusangkar, dan 15 siswa SMANegeri 3 Batusangkar. Peneliti mengambil 45 siswa sebagai sampel penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel tanggapan pembaca biasa berdasarkan siswa yang telah membaca novel *Laskar Pelangi* kelas XI IPA dan XI IPS.

1.8 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada penelitian yang menganalisis tanggapan siswa SMA Negeri di Batusangkar terhadap novel *Laskar Pelangi*. Adapun beberapa penelitian lain yang menggunakan teori resepsi sastra diantaranya:

Rita Yulmiati (2002) dengan judul skripsi Novel *Supernova* Karya Dee Tinjauan Resepsi Sastra. Ia menyimpulkan bahwa banyak tanggapan dan kritik

terhadap *Supernova* yang berupa tanggapan aktif terdapat juga tanggapan pasif dari pembaca yang diamati seperti komentar yang menyatakan *Supernova* merupakan novel yang bagus dan mengagumkan, selain itu ada pula yang berpendapat bahwa novel tersebut membosankan dan tidak jauh berbeda dengan novel-novel yang lain.

Yosefintia Sinta (2012) dengan judul skripsi *Tanggapan ODHA, OHIDA Kota Padang dan Akademisi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Terhadap Novel Positif Karya Maria Silvi Tinjauan Resepsi Sastra*. Ia membahas tentang tanggapan pembaca yang terdiri atas tiga kalangan yang berbeda yakni ODHA, OHIDA dan akademisi (dosen) terhadap novel *Positif*, sehingga dari tanggapan dapat dilihat penerimaan pembaca. Kesimpulan dari skripsi ini yaitu pada kelompok responden ODHA dan OHIDA tanggapan mereka lebih banyak mengarah pada persoalan isi (pesan) novel. Kelompok akademisi sangat mengkritisi persoalan unsur pembangun karya. Penerimaan pada novel baik pada tiga kelompok responden dalam penelitian.

Syafriadi (2015) dengan judul skripsi *Resepsi Pembaca Terhadap Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dalam Cyberspace*. Ia membahas tentang resepsi pembaca ideal dan biasa terhadap novel *Negeri 5 Menara* dalam *cyberspace* berupa *E-Journal*, *Web*, dan *Blog*. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan: 1. Resepsi pembaca ideal terhadap unsur intrinsik novel *N5M* belum efektif, karena masih ada kesalahan interpretasi mereka mengenai unsur intrinsik, terutama tokoh tambahan, watak tokoh, dan alur. 2. Resepsi yang dilakukan pembaca biasa menunjukkan bahwa pada umumnya novel *N5M* banyak memberikan manfaat pada pembaca, seperti:

sebagai motivasi, dan inspirasi, namun ada juga pembaca yang menolak novel tersebut karena jalan ceritanya mudah ditebak.

1.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab, yakni: bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan. Bab II struktur cerita novel *Laskar Pelangi*. Bab III merupakan bentuk dan analisis tanggapan SMANegeri I Batusangkar, SMANegeri 2 Batusangkar, dan SMANegeri 3 Batusangkar terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

